



*Research Articles*

## **Penilaian Grade dan Nilai Ekonomi Kambing Peranakan Etawa Kaligesing dalam Kontes Ternak**

### ***Assessment of Grade and Economic Value of Kaligesing Peranakan Etawa Goats in a Livestock Contest***

**Ica Ayu Wandira\*, Jingga Raya Ramuni, Muhammad Dohi,  
I Nyoman Sadia, Ine Karni**

Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

*\*corresponding author, email : [icaayuwandira@unram.ac.id](mailto:icaayuwandira@unram.ac.id)*

Manuscript received: 21-01-2026. Accepted: 29-03-2026

#### **ABSTRAK**

Kambing Peranakan Etawa (PE) ras Kaligesing merupakan ternak lokal bernilai ekonomi tinggi yang banyak dikembangkan sebagai ternak kontes. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi grade berbasis tinggi pundak, distribusi grade, nilai jual, serta hubungan antara umur, tinggi pundak, grade, dan harga kambing PE ras Kaligesing pada kontes ternak di Desa Mertak Tombok, Lombok Tengah. Penelitian menggunakan metode survei deskriptif kuantitatif terhadap 54 ekor kambing, terdiri atas 39 jantan dan 15 betina, melalui observasi, pengukuran tinggi pundak, pencatatan data kontes, dan wawancara. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 41 ekor memenuhi kategori penilaian grade, sedangkan 13 ekor berumur 0–<4 bulan belum dinilai grade. Kambing jantan didominasi grade A sebesar 80,65%, sedangkan kambing betina didominasi grade B sebesar 80,00%. Rataan tinggi pundak dan harga tertinggi ditemukan pada kambing jantan umur >12–36 bulan, yaitu 101,40 cm dan Rp71.533.333. Umur berkorelasi sangat kuat dengan tinggi pundak dan harga, sedangkan tinggi pundak berkorelasi kuat hingga sangat kuat dengan grade dan harga jual. Tinggi pundak dapat digunakan sebagai indikator praktis dalam seleksi awal kambing PE ras Kaligesing untuk kontes dan perbibitan.

**Kata kunci:** Grade, Harga, Kambing PE Kaligesing, Kontes Ternak, Tinggi Pundak

#### **ABSTRACT**

Kaligesing Peranakan Etawa (PE) goats are local livestock with high economic value and are widely raised as contest animals. This study aimed to evaluate shoulder height-based grades, grade distribution, selling value, and the relationships among age, shoulder height, grade, and price of Kaligesing PE goats in a livestock contest in Mertak Tombok Village, Central Lombok. This study used a quantitative descriptive survey method with 54 goats, comprising 39 males and 15 females. Data were collected through direct observation, shoulder-height measurements, contest data recording, and interviews. The data were analyzed using descriptive statistics and Pearson correlation analysis. The results showed that 41 goats met the age criteria for grade assessment, while 13 goats aged 0–<4 months were not graded. Male goats were dominated by grade A, accounting for 80.65%, whereas female goats were dominated by grade B, accounting for 80.00%. The highest average shoulder height and price were found in male goats aged >12–36 months, at 101.40 cm and IDR 71,533,333, respectively. Age had a very strong correlation with shoulder height and price, while shoulder height had a strong to very strong correlation

with grade and selling price. Therefore, shoulder height can serve as a practical indicator for the initial selection of Kaligesing PE goats for contests and breeding.

**Keywords:** Grade, Price, Kaligesing PE Goats, Livestock Contest, Shoulder Height

## PENDAHULUAN

Sumber daya genetik ternak lokal memiliki peran strategis dalam mendukung sistem peternakan berkelanjutan, terutama di wilayah tropis yang dicirikan oleh keragaman lingkungan, ketersediaan pakan lokal yang fluktuatif, serta dominasi usaha peternakan rakyat. Dalam konteks tersebut, kambing menjadi salah satu ruminansia kecil yang penting karena mudah dipelihara, memiliki daya adaptasi tinggi, dan mampu memberikan manfaat ekonomi bagi peternak skala kecil. Selain sebagai penghasil daging dan susu, kambing lokal juga memiliki nilai sosial dan budaya yang berkembang melalui praktik seleksi, pembibitan, serta kegiatan kontes ternak. Oleh karena itu, dokumentasi performa kambing lokal menjadi penting, tidak hanya untuk kepentingan produksi, tetapi juga sebagai bagian dari upaya pelestarian, pemanfaatan, dan peningkatan nilai sumber daya genetik ternak

Kambing Peranakan Etawa (PE) ras Kaligesing merupakan salah satu tipe kambing lokal yang memiliki keunggulan morfologi, nilai ekonomi, dan daya tarik estetika yang tinggi (Fitriyah *et al.*, 2022; Handayani *et al.*, 2024). Pada kambing PE ras Kaligesing, penilaian mutu ternak tidak hanya didasarkan pada kemampuan produksi, tetapi juga pada kesesuaian bentuk tubuh, postur, proporsi, bentuk kepala, panjang telinga, warna, dan keserasian penampilan secara keseluruhan. Dalam konteks kontes ternak, tinggi pundak menjadi salah satu indikator morfometrik penting karena mencerminkan pertumbuhan rangka, ukuran tubuh, kematangan fisik, dan kesan kemegahan ternak. Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa ukuran linear tubuh, termasuk tinggi badan atau tinggi pundak, panjang badan, dan lingkaran dada, dapat digunakan sebagai indikator praktis untuk mengevaluasi pertumbuhan, menyusun indeks tubuh, serta mendukung seleksi ternak pada tingkat peternakan rakyat (Rashijane *et al.*, 2023; Tyasi & Tada, 2023; Mathapo *et al.*, 2025).

Meskipun kambing PE ras Kaligesing memiliki nilai jual tinggi dan banyak diminati sebagai ternak kontes, kajian ilmiah mengenai kualitas ternak yang diikutsertakan dalam kontes masih relatif terbatas, terutama di luar wilayah asal pengembangannya. Desa Mertak Tombok, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah, merupakan salah satu wilayah yang memiliki aktivitas pemeliharaan kambing PE ras Kaligesing dan menyelenggarakan kontes ternak sebagai sarana promosi, apresiasi, dan pembinaan peternak. Namun, informasi ilmiah mengenai sebaran *grade*, tinggi pundak, nilai jual, serta hubungan antara umur, performa morfometrik, *grade*, dan harga kambing PE ras Kaligesing pada kegiatan kontes di wilayah tersebut masih belum banyak tersedia. Keterbatasan informasi ini menjadi permasalahan penting karena kontes ternak tidak hanya berfungsi sebagai ajang kompetisi, tetapi juga dapat menjadi ruang seleksi informal, pembentukan preferensi pasar, peningkatan motivasi peternak, dan penguatan nilai ekonomi ternak lokal.

Kajian mutakhir menegaskan bahwa pendekatan morfometrik merupakan metode yang relevan untuk mengevaluasi kualitas ternak karena mudah dilakukan, murah, tidak memerlukan teknologi pengukuran yang kompleks, serta sesuai dengan kondisi peternakan rakyat. Penggunaan ukuran tubuh sebagai dasar seleksi juga dinilai membantu peternak dalam menilai potensi pertumbuhan dan nilai ekonomi ternak secara lebih objektif (Rashijane *et al.*, 2023; Makgopa *et al.*, 2024; Mathapo *et al.*, 2025).

Berdasarkan hal tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan tinggi pundak sebagai dasar evaluasi *grade* kambing PE ras Kaligesing dalam konteks kontes ternak, serta analisis hubungannya dengan umur dan harga jual. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi *grade* berbasis tinggi pundak, distribusi *grade*, nilai jual, serta hubungan antara umur, tinggi pundak, *grade*, dan harga

kambing PE ras Kaligesing pada kontes ternak di Desa Mertak Tombok, Lombok Tengah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar ilmiah bagi peternak, penyelenggara kontes, dan pemangku kebijakan dalam menyusun strategi seleksi, pembinaan, dan pengembangan kambing PE ras Kaligesing sebagai ternak lokal bernilai ekonomi tinggi.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2025, bertepatan dengan kegiatan kontes ternak kambing Peranakan Etawa (PE) ras Kaligesing di Desa Mertak Tombok, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja karena pada wilayah tersebut berlangsung kegiatan kontes ternak yang menghadirkan kambing PE ras Kaligesing dari peternak peserta kontes se-Pulau Lombok, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data langsung mengenai performa morfometrik, *grade*, dan harga jual ternak dalam konteks penilaian kontes.

Penelitian ini menggunakan desain survei deskriptif kuantitatif dengan kombinasi observasi lapang, pengukuran morfometrik, pencatatan data registrasi kontes, dan wawancara terstruktur kepada peternak. Populasi penelitian adalah seluruh kambing PE ras Kaligesing yang diikutsertakan dalam kontes ternak di Desa Mertak Tombok. Sampel penelitian berjumlah 54 ekor kambing, terdiri atas 39 ekor jantan dan 15 ekor betina. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, yaitu seluruh anggota populasi yang tersedia dan memenuhi kriteria penelitian dijadikan sebagai sampel karena jumlah populasi relatif terbatas dan dapat dijangkau seluruhnya (Sugiyono, 2019). Kambing dikelompokkan berdasarkan umur, yaitu 0–<4 bulan, 4–8 bulan, >8–12 bulan, >12–36 bulan, dan >36 bulan. Ternak berumur kurang dari 4 bulan tetap dicatat sebagai bagian dari populasi kontes, tetapi tidak dimasukkan dalam penilaian *grade* karena belum memenuhi kategori umur dalam standar penilaian yang digunakan di lapangan. Variabel utama penelitian meliputi umur, jenis kelamin, tinggi pundak, *grade*, harga jual, jumlah ternak pada setiap *grade*, persentase *grade*, serta hubungan antara umur, tinggi pundak, *grade*, dan harga. Variabel pendukung meliputi profil peternak, pengalaman beternak, sistem pemeliharaan, dan jenis pakan yang diberikan. Data dikumpulkan menggunakan alat bantu berupa kuesioner terstruktur, alat tulis, kamera untuk dokumentasi, kalung penanda ternak, referensi perubahan gigi seri untuk estimasi umur, serta tongkat ukur untuk mengukur tinggi pundak ternak.

Tahapan penelitian diawali dengan observasi lokasi kontes dan koordinasi dengan panitia serta peternak peserta kontes. Selanjutnya, dilakukan pencatatan data registrasi ternak yang meliputi nomor peserta, jenis kelamin, dan identitas pemilik ternak. Setiap kambing diberi tanda pengenal untuk memudahkan proses pengukuran dan pencatatan data. Penentuan umur ternak dilakukan melalui pemeriksaan gigi seri, terutama dengan memperhatikan perubahan gigi susu menjadi gigi permanen, kemudian dikonfirmasi dengan informasi dari pemilik apabila diperlukan. Setelah itu, dilakukan pengukuran tinggi pundak menggunakan tongkat ukur pada permukaan yang datar. Ternak diposisikan berdiri tegak dengan keempat kaki menapak stabil, kemudian tinggi pundak diukur secara vertikal dari permukaan pijakan kaki depan sampai titik tertinggi pundak. Pengukuran dilakukan tiga kali pada setiap ternak untuk memperoleh data tinggi pundak yang akurat sebagai dasar penentuan *grade*. *Grade* kambing ditetapkan dengan membandingkan hasil pengukuran tinggi pundak dengan standar *grade* kambing PE (Badan Standardisasi Nasional, 2015). Data harga jual diperoleh melalui wawancara langsung kepada pemilik ternak dan dinyatakan dalam satuan rupiah. Selain data utama, wawancara juga dilakukan untuk memperoleh informasi pendukung mengenai karakteristik peternak, pengalaman beternak, sistem pemeliharaan, serta jenis pakan yang diberikan selama pemeliharaan.

Data hasil penelitian ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menghitung frekuensi, persentase, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari variabel umur,

tinggi pundak, *grade*, dan harga jual. Persentase *grade* dihitung berdasarkan jumlah ternak pada setiap kategori *grade* dibandingkan dengan jumlah ternak yang memenuhi kriteria penilaian *grade*. Hubungan antarvariabel numerik, seperti umur, tinggi pundak, dan harga, dianalisis menggunakan korelasi Pearson. Adapun hubungan yang melibatkan variabel *grade* diinterpretasikan secara hati-hati karena *grade* merupakan data ordinal, sehingga hasil korelasi diperlakukan sebagai asosiasi deskriptif dan bukan sebagai bukti hubungan sebab-akibat. Interpretasi kekuatan hubungan antarvariabel mengacu pada kategori koefisien korelasi, yaitu sangat lemah, lemah, sedang, kuat, dan sangat kuat. Hasil analisis kemudian dibahas secara ilmiah untuk menjelaskan keterkaitan antara umur, performa morfometrik, *grade*, dan nilai ekonomi kambing PE ras Kaligesing pada konteks kontes ternak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Struktur Populasi Kambing Kontes dan Karakteristik Umum Peternak*

Populasi kambing yang mengikuti kontes ternak di Desa Mertak Tombok didominasi oleh kambing Peranakan Etawa (PE) kaligesing jantan, yaitu sebanyak 39 ekor atau 72,22% dari total ternak yang tercatat. Dominasi ini menunjukkan bahwa kambing PE ras Kaligesing jantan memiliki posisi lebih menonjol dalam kegiatan kontes, terutama karena ekspresi ukuran tubuh, maskulinitas, profil kepala, postur, dan kesan visualnya umumnya lebih kuat dibandingkan kambing betina. Dalam konteks perbibitan, pejantan dengan penampilan unggul juga memiliki nilai strategis karena dapat dipromosikan sebagai sumber genetik untuk mendukung pengembangan populasi kambing PE berkualitas.

**Tabel 1.** Distribusi umur dan jenis kelamin kambing PE ras Kaligesing pada kontes ternak.

Umur (bulan)	Jantan (ekor)	Betina (ekor)	Jumlah (ekor)	Proporsi (%)
0-<4	8	5	13	24,07
4-8	10	5	15	27,78
>8-12	6	3	9	16,67
>12-36	15	2	17	31,48
>36	0	0	0	0,00
Total	39	15	54	100,00

Berdasarkan kelompok umur, jumlah ternak terbanyak berada pada umur >12–36 bulan, yaitu sebanyak 17 ekor, diikuti umur 4–8 bulan sebanyak 15 ekor, umur 0–<4 bulan sebanyak 13 ekor, dan umur >8–12 bulan sebanyak 9 ekor (Tabel 1). Tidak terdapat ternak berumur lebih dari 36 bulan yang diikutsertakan dalam kontes. Struktur umur tersebut menunjukkan bahwa peternak cenderung membawa ternak muda hingga dewasa muda, yaitu fase ketika performa tubuh mulai terlihat jelas dan ternak masih memiliki nilai prospektif untuk tujuan kontes maupun perbibitan. Pada fase ini, tinggi pundak, proporsi tubuh, dan daya tarik visual relatif lebih mudah diamati dibandingkan pada fase anak yang masih berada dalam tahap pertumbuhan awal.

Profil peternak menunjukkan bahwa seluruh responden menerapkan sistem pemeliharaan intensif. Sistem ini memungkinkan peternak mengontrol pemberian pakan, sanitasi kandang, kesehatan, serta penampilan ternak secara lebih terarah. Pada ternak kontes, kontrol pemeliharaan menjadi aspek yang sangat penting karena kondisi tubuh, kebersihan, dan kesiapan fisik ternak dapat memengaruhi penilaian visual. Jenis pakan yang diberikan peternak meliputi lamtoro, kulit ari kedelai, ampas tahu, dan turi. Kombinasi hijauan, leguminosa, dan pakan tambahan sumber protein tersebut secara biologis dapat mendukung pertumbuhan jaringan tubuh serta mempertahankan kondisi badan ternak (Liu *et al.*, 2025). Namun demikian, kualitas akhir ternak merupakan hasil dari interaksi kompleks berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Sebagaimana dinyatakan secara konsisten dalam berbagai kajian, faktor-faktor yang menentukan produktivitas dan kualitas ternak meliputi genetik, pakan dan nutrisi, manajemen kesehatan, kondisi lingkungan, serta manajemen pemeliharaan (Sembada *et al.*, 2021).

**Tinggi pundak, grade, dan nilai jual berdasarkan umur dan jenis kelamin**

Berdasarkan Tabel 2, rataan tinggi pundak kambing PE ras Kaligesing jantan menunjukkan peningkatan seiring bertambahnya umur. Rataan tinggi pundak meningkat dari 51,75 cm pada kelompok umur 0-<4 bulan menjadi 101,40 cm pada kelompok umur >12-36 bulan. Pada kelompok umur 4-8 bulan, kambing jantan telah mencapai rataan tinggi pundak 71,70 cm dan termasuk dalam *grade* A, sedangkan pada kelompok umur >8-12 bulan rataan tinggi pundak mencapai 89,33 cm dan termasuk dalam *grade* B. Performa tertinggi ditunjukkan oleh kambing jantan umur >12-36 bulan dengan rataan tinggi pundak 101,40 cm dan termasuk dalam *grade* A. Hasil ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan rangka kambing PE ras Kaligesing jantan kontes berlangsung cukup kuat hingga fase dewasa muda. Dengan demikian, tinggi pundak dapat digunakan sebagai salah satu indikator penting dalam seleksi awal kambing PE ras Kaligesing untuk tujuan kontes maupun perbibitan.

**Tabel 2.** Rataan tinggi pundak, *grade*, dan harga kambing PE ras Kaligesing berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur.

Umur (bulan)	Jenis kelamin	Tinggi pundak rata-rata (cm)	Harga rata-rata (Rp)	Grade
0-<4	Jantan	51,75	6.500.000	-
	Betina	52,60	6.800.000	-
4-8	Jantan	71,70	20.300.000	A
	Betina	65,20	16.400.000	B
>8-12	Jantan	89,33	19.250.000	B
	Betina	79,33	30.000.000	C
>12-36	Jantan	101,40	71.533.333	A
	Betina	83,50	47.500.000	B

Pada kambing PE ras Kaligesing betina, rataan tinggi pundak juga menunjukkan kecenderungan meningkat seiring bertambahnya umur, meskipun nilainya lebih rendah dibandingkan kambing jantan. Kambing betina umur 4-8 bulan memiliki rataan tinggi pundak 65,20 cm dan termasuk dalam *grade* B. Pada kelompok umur >8-12 bulan, rataan tinggi pundak mencapai 79,33 cm dan termasuk dalam *grade* C, sedangkan pada kelompok umur >12-36 bulan rataan tinggi pundak meningkat menjadi 83,50 cm dan termasuk dalam *grade* B. Perbedaan pola performa antara kambing jantan dan betina dapat dikaitkan dengan adanya dimorfisme seksual, perbedaan intensitas seleksi, serta kemungkinan perbedaan tujuan pemeliharaan (Gautam *et al.*, 2023; Akounda *et al.*, 2024). Kambing betina berkualitas tinggi umumnya lebih banyak dipertahankan sebagai calon induk atau induk produktif, sedangkan kambing jantan dengan penampilan unggul lebih sering ditampilkan dalam kontes untuk meningkatkan reputasi pemilik serta nilai jual ternak.

Harga jual kambing PE ras Kaligesing pada penelitian ini menunjukkan nilai yang jauh melampaui harga standar acuan lapang (Badan Standardisasi Nasional, 2015) pada hampir semua kelompok umur. Pada kambing jantan umur >12-36 bulan, rataan harga mencapai Rp71.533.333, sedangkan pada kambing betina kelompok umur yang sama rataan harga mencapai Rp47.500.000. Perbedaan nilai tersebut menunjukkan bahwa harga kambing kontes tidak hanya ditentukan oleh ukuran tubuh, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi terhadap kualitas genetik, keserasian morfologi, reputasi pemilik, potensi atau riwayat prestasi kontes, serta daya tarik pasar. Dengan demikian, parameter morfometrik seperti tinggi pundak dapat menjadi indikator penting dalam memperkirakan nilai ternak, tetapi tidak sepenuhnya menjelaskan variasi harga karena pasar kambing kontes juga dipengaruhi oleh faktor sosial, estetika, dan preferensi pembeli.

**Distribusi grade kambing kontes**

Penilaian *grade* berfungsi sebagai alat seleksi awal dalam menentukan ternak yang layak dipertahankan sebagai bibit unggul. Kambing dengan *grade* tinggi umumnya dianggap memiliki

pertumbuhan tubuh yang lebih baik, proporsi morfologi yang lebih ideal, dan potensi genetik yang lebih menjanjikan (Abdurrahman *et al.*, 2023; Prasetyo *et al.*, 2023). Standar bibit kambing PE juga menempatkan ukuran kuantitatif tubuh, seperti tinggi pundak, panjang badan, lingkar dada, dan panjang telinga, sebagai indikator penting dalam menilai mutu bibit (Badan Standardisasi Nasional, 2015). Oleh karena itu, *grade* dapat membantu peternak dalam memilih pejantan atau induk yang berpotensi memperbaiki kualitas keturunan pada generasi berikutnya.

Berdasarkan Tabel 3, dari 54 ekor kambing PE ras Kaligesing yang mengikuti kontes, sebanyak 41 ekor memenuhi kategori umur untuk penilaian *grade*, sedangkan 13 ekor lainnya berada pada kelompok umur 0-<4 bulan sehingga belum dinilai *grade* karena pada umur tersebut belum memiliki standar *grade*.

**Tabel 3.** Distribusi *grade* kambing PE ras Kaligesing pada kontes ternak.

Jenis kelamin	Kelompok umur	Grade	Jumlah (ekor)	Persentase (%)
Jantan	4-8 bulan	A	9	29,03
		B	1	3,23
	>8-12 bulan	A	1	3,23
		B	5	16,13
	>12-36 bulan	A	15	48,39
	<b>Total</b>	<b>A</b>	<b>25</b>	<b>80,65</b>
	<b>B</b>	<b>6</b>	<b>19,35</b>	
Betina	4-8 bulan	B	5	50,00
	>8-12 bulan	B	1	10,00
		C	2	20,00
	>12-36 bulan	B	2	20,00
	<b>Total</b>	<b>B</b>	<b>8</b>	<b>80,00</b>
	<b>C</b>	<b>2</b>	<b>20,00</b>	

Pada kambing jantan, *grade* A merupakan kategori yang paling dominan, yaitu sebanyak 25 ekor atau 80,65% dari total kambing jantan yang memenuhi syarat penilaian. Sementara itu, *grade* B tercatat sebanyak 6 ekor atau 19,35%, sedangkan *grade* C, D, dan E tidak ditemukan. Dominasi *grade* A pada kambing PE ras Kaligesing jantan menunjukkan bahwa ternak yang diikutsertakan dalam kontes bukan merupakan populasi acak, melainkan ternak yang telah melalui proses seleksi awal oleh pemilik. Secara metodologis, hal ini penting untuk ditegaskan karena data dari kontes lebih merepresentasikan kelompok ternak elite atau potensial elite, bukan keseluruhan populasi kambing PE ras Kaligesing di wilayah tersebut. Perbedaan kondisi pemeliharaan antara ternak kontes dan populasi umum merupakan faktor utama yang menyebabkan kesenjangan performa.

Pada kambing PE ras Kaligesing betina, *grade* B menjadi kategori yang paling dominan, yaitu sebanyak 8 ekor atau 80% dari total betina yang memenuhi syarat penilaian, sedangkan *grade* C tercatat sebanyak 2 ekor atau 20%. Tidak ditemukan kambing betina dengan *grade* A, D, maupun E. Pola ini menunjukkan bahwa kualitas kambing betina yang diikutsertakan dalam kontes relatif baik, meskipun belum mencapai dominasi *grade* tertinggi sebagaimana terlihat pada kambing jantan. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan jumlah sampel betina yang lebih kecil, strategi peternak dalam mempertahankan betina unggul sebagai induk di kandang, serta kecenderungan kontes yang lebih menonjolkan pejantan sebagai simbol prestise dan nilai jual. Dalam perspektif pengembangan populasi, kambing betina tetap memiliki peran penting karena mutu induk sangat menentukan keberlanjutan pewarisan sifat unggul pada generasi berikutnya (Chen *et al.*, 2024).

**Hubungan antara umur, tinggi pundak, grade, dan harga**

Pada kambing PE ras Kaligesing jantan, hasil uji korelasi (Tabel 4) menunjukkan bahwa umur memiliki hubungan sangat kuat dengan tinggi pundak ( $r = 0,863$ ) dan harga jual ( $r = 0,809$ ). Hubungan tersebut menunjukkan bahwa penambahan umur pada kambing jantan kontes cenderung diikuti oleh peningkatan ukuran tubuh dan nilai ekonomi. Selain itu, tinggi pundak juga memiliki hubungan kuat dengan *grade* ( $r = 0,787$ ) dan harga jual ( $r = 0,788$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi pundak dapat digunakan sebagai salah satu indikator objektif yang cukup praktis untuk memperkirakan mutu morfometrik dan nilai jual kambing. Namun demikian, hubungan antara *grade* dan harga hanya berada pada kategori sedang ( $r = 0,587$ ), sehingga harga jual kambing kontes tidak sepenuhnya ditentukan oleh *grade* yang berbasis tinggi pundak. Hasil penelitian Wandira et al. (2025) menunjukkan bahwa Kambing dengan *grade* lebih tinggi (B dan C) memiliki harga jual lebih tinggi dibandingkan *grade* D atau E, meskipun dengan BCS yang serupa.

Pada kambing betina, umur juga menunjukkan hubungan sangat kuat dengan tinggi pundak ( $r = 0,951$ ) dan harga jual ( $r = 0,922$ ). Tinggi pundak memiliki hubungan sangat kuat dengan harga jual ( $r = 0,897$ ) dan hubungan kuat dengan *grade* ( $r = 0,748$ ). Sementara itu, *grade* memiliki hubungan kuat dengan harga jual ( $r = 0,655$ ), lebih tinggi dibandingkan pada kambing jantan. Kekuatan hubungan pada kambing betina kemungkinan dipengaruhi oleh variasi data yang lebih kecil dan jumlah sampel yang lebih terbatas. Meskipun demikian, hasil ini tetap menunjukkan bahwa ukuran tubuh, terutama tinggi pundak, berperan penting dalam membentuk penilaian mutu dan harga jual kambing PE ras Kaligesing betina.

Secara biologis, hubungan antara umur dan tinggi pundak mencerminkan perkembangan rangka serta pertumbuhan linear tubuh ternak. Parameter morfometrik dapat digunakan untuk menggambarkan dinamika pertumbuhan dan membantu pengambilan keputusan seleksi pada kambing (Makgopa et al., 2024). Secara ekonomi, hubungan antara tinggi pundak dan harga jual menunjukkan bahwa pasar cenderung memberikan nilai lebih pada ternak yang memiliki rangka tinggi, postur baik, dan tampilan visual menarik. Namun, karena harga kambing kontes juga dipengaruhi oleh faktor visual dan sosial yang lebih kompleks, penilaian *grade* berbasis satu parameter sebaiknya dilengkapi dengan kartu skor yang lebih komprehensif. Kartu skor tersebut idealnya mencakup proporsi tubuh, panjang telinga, lingkaran dada, bentuk kepala, kondisi reproduksi, kesehatan, temperamen, serta keserasian penampilan secara keseluruhan

**Tabel 4.** Korelasi Pearson antara umur, tinggi pundak, *grade*, dan harga kambing PE ras Kaligesing.

Jenis kelamin	Pasangan variabel	r	Interpretasi
Jantan	Umur - tinggi pundak	0,863**	Sangat kuat
	Umur - <i>grade</i>	0,592**	Sedang
	Umur - harga	0,809**	Sangat kuat
	Tinggi pundak - <i>grade</i>	0,787**	Kuat
	Tinggi pundak - harga	0,788**	Kuat
	<i>Grade</i> - harga	0,587**	Sedang
Betina	Umur - tinggi pundak	0,951**	Sangat kuat
	Umur - <i>grade</i>	0,767**	Kuat
	Umur - harga	0,922**	Sangat kuat
	Tinggi pundak - <i>grade</i>	0,748**	Kuat
	Tinggi pundak - harga	0,897**	Sangat kuat
	<i>Grade</i> - harga	0,655**	Kuat

Keterangan: \*\* korelasi signifikan pada taraf 0,01. *Grade* diperlakukan sebagai skor ordinal sehingga interpretasi korelasi bersifat deskriptif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Sampel penelitian berasal dari ternak kontes yang sebelumnya telah diseleksi oleh pemilik, sehingga hasil penelitian tidak

dapat digeneralisasi secara langsung untuk menggambarkan seluruh populasi kambing PE ras Kaligesing di Pulau Lombok. Selain itu, data harga jual diperoleh melalui wawancara dengan pemilik ternak, sehingga berpotensi mengandung unsur ekspektasi, subjektivitas, dan nilai prestise. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan pada populasi kambing di tingkat kandang dengan jumlah sampel yang lebih besar, pengukuran morfometrik yang lebih lengkap, pencatatan bobot badan, riwayat pakan, catatan reproduksi, dan data kesehatan.

### KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kambing Peranakan Etawa (PE) ras Kaligesing yang mengikuti kontes ternak di Desa Mertak Tombok memiliki performa morfometrik dan nilai ekonomi yang relatif tinggi. Pada kambing jantan, grade didominasi oleh *grade* A, sedangkan kambing betina didominasi oleh *grade* B. Tinggi pundak menunjukkan peningkatan seiring bertambahnya umur dan terbukti memiliki hubungan yang kuat hingga sangat kuat dengan grade maupun harga jual.

Selain itu, umur, tinggi pundak, dan harga memiliki hubungan korelasional yang konsisten, terutama pada kambing jantan dan betina, meskipun kontribusi grade terhadap harga tidak sepenuhnya dominan. Temuan ini menegaskan bahwa tinggi pundak dapat digunakan sebagai indikator morfometrik praktis dalam seleksi awal kambing PE ras Kaligesing, khususnya untuk kegiatan kontes dan pengembangan bibit, namun tetap perlu dikombinasikan dengan parameter penilaian lain untuk memperoleh evaluasi kualitas ternak yang lebih komprehensif.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh panitia kontes ternak, peternak peserta kontes di Desa Mertak Tombok, serta tim penelitian atas dukungan selama proses pengumpulan data.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M., Atabany, A., Purwanto, B. P., & Anggraeni, A. (2023). Studi Perbedaan Fenotipe Kambing Perah Berdasarkan Analisis Canonikal. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(7), 5019–5040. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i7.12925>
- Akounda, B., Ouédraogo, D., Burger, P. A., Rosen, B. D., Tassell, C. P. V., Sölkner, J., & Soudré, A. (2024). Participatory investigation of goat farmers' breeding practices, trait preference, and selection criteria in Burkina Faso. *Tropical Animal Health and Production*, 56(1). <https://doi.org/10.1007/s11250-023-03869-w>
- Badan Standardisasi Nasional. (2015). SNI 7352-1:2015 Bibit Kambing Peranakan Ettawa (PE). Jakarta: Badan Standardisasi Nasional.
- Chen, L., Foxworth, W. B., Horner, S., Hitit, M., Kidane, N. F., & Memili, E. (2024). Risk Factor Analysis and Genetic Parameter Estimation for Pre-Weaning Mortality Traits in Boer, Spanish, and Crossbred Goat Kids. *Animals*, 14(7), 1085. <https://doi.org/10.3390/ani14071085>
- Fitriyah, A., Subagja, H., Hasanah, N., & Adhyatma, M. (2022). Perbedaan ras kambing PE Kaligesing dan PE Senduro terhadap pertumbuhan anak kambing mulai lahir-sapih. *ANIMPRO*, 3, 87–94. <https://doi.org/10.25047/animpro.2022.342>
- Gautam, A., Govil, K., Yadav, J. S., Oad, A., Mishra, A. K., Ojha, B. K., & Singh, A. (2023). Management Practices, Perceived Constraints and Estimation of Biochemical Parameters in Indigenous Goats of Gwalior City of Central India. *Asian Journal of Agricultural Extension Economics & Sociology*, 41(10), 549–555. <https://doi.org/10.9734/ajaees/2023/v41i102199>
- Handayani, M., Darwanto, D. H., & Jamhari. (2024). Factors Affecting The Income of PE Kaligesing Goat Farming in Kaligesing District Purworejo Regency. *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, 1364(1), 012047. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1364/1/012047>

- Liu, Q., Huang, G., Zhang, Z., Lin, Z., Deng, X., Dong, X., Liu, Z., Wang, Z., Zhang, Y., Haichun, J., Chong, K., & Cao, X. (2025). Forage Crop Research in the Modern Age. *Advanced Science*, 12(27). <https://doi.org/10.1002/advs.202415631>
- Makgopa, L. F., Mathapo, M. C., & Tyasi, T. L. (2024). A systematic review of estimation of growth curve in goats. *Tropical Animal Health and Production*, 56, 14.
- Mathapo, M. C., Tyasi, T. L., & Mugwabana, T. J. (2025). Prediction of body weight from linear body measurement traits of Nguni goats in the Limpopo province. *Journal of Applied Animal Research*, 53(1), 2462581. <https://doi.org/10.1080/09712119.2025.2462581>
- Prasetyo, G., Susilorini, T. E., Septian, W. A., Tribudi, Y. A., Efendi, A., Hidayah, N., Damayanti, H., & Suyadi, S. (2023). Karakteristik Ukuran Tubuh Kambing Senduro Asal Senduro Lumajang Jawa Timur. *Jurnal Veteriner*, 24(2), 230–237. <https://doi.org/10.19087/jveteriner.2023.24.2.230>
- Rashijane, L. T., Mokoena, K., & Tyasi, T. L. (2023). Using multivariate adaptive regression splines to estimate the body weight of Savanna goats. *Animals*, 13(7), 1146. <https://doi.org/10.3390/ani13071146>
- Sembada, P., Ramadhan, I., Raihan, M. R. F., Mugniawan, A., & Hendrawan, M. R. R. (2021). Performa Produksi Dan Reproduksi Sapi Perah Di Uptd BPPIP-TSP Bunikasih. *Jurnal Sains Terapan*, 10(2), 70–82. <https://doi.org/10.29244/jstsv.10.2.70-82>
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tyasi, T. L., & Tada, O. (2023). Principal component analysis of morphometric traits and body indices in South African Kalahari Red goats. *South African Journal of Animal Science*, 53(1), 28-37.
- Wandira, I. A., Dohi, M., Sadia, I. N., Karni, I., & Saeidi, R. (2025). Evaluasi *body condition score* (BCS) dan grade kambing Peranakan Ettawa (PE) di Kelompok Tani Ternak Desa Mendana Raya Lombok Timur. *JIPHO (Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo)*, 7(4), 486–494. <https://doi.org/10.56625/jipho.v7i4.376>